



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Di era informasi seperti ini, kebutuhan manusia tidak lagi hanya terbatas pada sandang, pangan, dan papan, namun juga kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan kasih sayang, dan kebutuhan akan informasi. Assegaf (1991, p.1) dalam Dwi (2015) menyampaikan bahwa manusia modern tidak lagi dapat hidup tanpa mendapat suguhan pers yang memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi. Hal ini mendorong manusia untuk terus mencari informasi dari berbagai sumber agar manusia dapat memenuhi kebutuhannya serta untuk memperluas cakrawala pengetahuannya. Salah satu sumber informasi yang dipakai oleh manusia adalah media massa. Menurut McQuail (2010, p.3), media dijadikan sebagai sumber dominan, bukan saja bagi individu untuk melihat realitas kehidupan tetapi dipakai pula oleh masyarakat dan kelompok secara kolektif dengan menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan.

Melihat bahwa media massa sangat krusial dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat akan informasi, Krisdinanto (2014, p. 1-17) meragukan bahwa berita yang menjadi isi media benar-benar merefleksikan realitas tanpa ada campur tangan para pekerja media, seberapa besar pun kontribusinya. Alih-alih melihat isi media sebagai sesuatu yang dapat sepenuhnya dipercaya, Krisdinanto melihat isi media sebagai sesuatu yang perlu dikaji lebih lanjut mengingat bahwa media massa berperan dalam melukis gambaran yang ada di kepala manusia di balik kerja para pekerja media dalam memproduksi berita. Menurut Lipmann (1922) dalam Krisdinanto (2014), ada kecenderungan

manusia untuk berpikir dan bertindak berdasarkan persepsi mereka terhadap realitas, bukan berdasarkan realitas yang benar-benar terjadi. Media memperlebar jurang perbedaan antara peristiwa yang terjadi sesungguhnya dengan pengetahuan yang dimediasi tentang peristiwa tersebut.

Para pakar komunikasi massa pada awalnya mendefinisikan peran media massa sebagai pasif dalam pembentukan realitas. Shoemaker dan Reese (1996, p.35) dalam Krisdinanto (2014) menyebut *The Neutral Journalist Theory* sebagai bentuk pemahaman jurnalis bahwa para pekerja media hanya melaporkan berita, bukan membuatnya. Pelaporan ini juga tidak dilakukan dari sudut pandang siapapun. Seiring berjalannya waktu, pemahaman tersebut kemudian dikritik dengan pendekatan baru dalam melihat peran media massa sebagai partisipan (Krisdinanto, 2014). Jika media memang benar-benar menjadi cermin realitas, media akan memproduksi berita dengan penggambaran akan realitas yang sama. Nyatanya, satu peristiwa yang sama dapat dilaporkan dengan berbeda oleh saluran media yang berbeda.

Lebih lanjut, Krisdinanto (2014) berargumen bahwa objektivitas dalam pemberitaan media adalah mitos, terlebih ketika melihat dari sudut pandang konsep hierarki pengaruh oleh Shoemaker dan Reese, yang merupakan pembaharuan dari teori Harold Laswell mengenai mode universal komunikasi. Harold Laswell menggambarkan proses komunikasi yang terbagi menjadi lima elemen yaitu *Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect* (Mulyana, 2006, p.69-71). Tidak hanya dilihat dari tingkatan analisis per individu, Shoemaker dan Reese juga mencoba melihat hal-hal lain di luar individu seperti faktor yang terjadi baik di dalam media maupun di luar media.

Faktor yang mempengaruhi konten dari media dapat diklasifikasikan dalam beberapa level analisis, yang membentuk model yang lebih besar, mulai dari individu, rutinitas media, organisasi media, institusi media, hingga sistem sosial (Shoemaker & Reese, 1991, p. 7). Masing-masing lingkaran tersebut menurut Shoemaker dan Reese memiliki karakter yang berbeda namun keseluruhannya membentuk sistem yang tak dipisahkan satu sama lain (Shoemaker & Reese, 1991, p. 8-9).

Pada level individu, terdapat beberapa variabel yang dapat memengaruhi mekanisme mediasi berita. Variabel pertama adalah latar belakang dan karakteristik dari pelaku media seperti gender, etnis, orientasi seksual, kelas sosial, dan latar belakang pribadi yang berkaitan dengan status sosial ekonomi, karier, serta pendidikan. Kedua, nilai-nilai dan kepercayaan yang dipegang oleh pelaku media, misalnya agama atau orientasi religius serta sikap politik. Ketiga adalah peran dan bingkai etis yang dipilih pelaku media dalam situasi tertentu.

Level kedua yang memengaruhi isi media adalah rutinitas media. Tiga unsur yang membentuk rutinitas media yaitu sumber berita (*suppliers*), organisasi media (*processor*), dan audiens (*customers*). Dalam pembentukan rutinitas media, tarik menarik ketiga unsur tersebut merupakan sebuah respons praktis atas kebutuhan organisasi media (Shoemaker dan Reese, 1991, p.167-168).

Kemudian ada level organisasi media. Individu pekerja media dan rutinitas tunduk pada struktur dan kebijakan organisasi atau institusi yang merangkum mereka. Terdapat pemilik media baik itu bentuknya perseorangan atau korporasi sebagai pemegang kekuasaan organisasi tertinggi suatu media. Kuasa ini dapat muncul misalnya pada perekrutan editor serta seleksi atau promosi individu-individu yang dianggap loyal

untuk menempati posisi strategis dalam penentuan berita. Juga tercipta penyensoran yang dilakukan oleh awak media sendiri yang disebut swa-sensor (Shoemaker dan Reese, 1991, p.163).

Level keempat dari hierarki pengaruh mediasi pesan adalah institusi sosial yang bekerja dari luar organisasi media. Bagaimanapun, media merupakan bagian dari institusi sosial yang juga terhubung dengan lembaga sosial lain dengan kuasanya. Relasi tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi proses mediasi pesan.

Lapisan terluar dalam hierarki pengaruh adalah sistem sosial yang merupakan struktur yang menghubungkan antara masyarakat secara umum dengan institusi yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Mengingat cakupannya yang sangat luas, Shoemaker dan Reese (1991, p. 69-74) menyederhanakannya dalam empat sub-sistem: ideologi, ekonomi, politik, dan kultural. Empat wilayah tersebut berada dalam wilayah paling makro dan kadang sulit untuk dideteksi. Kadang kita akan cenderung menganggap sesuatu yang umum, lumrah saja terjadi, sesuatu yang secara hegemonik akan diterima sebagai kewajaran (Shoemaker dan Reese, 1991, p. 94).

Berlatar belakang fakta-fakta dan mekanisme yang kompleks di balik berjalannya sebuah media ini, prinsip netralitas dalam jurnalisme jadi layak untuk dipertanyakan. Terutama untuk media-media yang secara gamblang menyatakan keberpihakannya terhadap salah satu kelompok, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi, atau bahkan menghambat, kebijakan redaksional yang mereka telah rancang dan terapkan setelah sekian lama?

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi jawaban atas bagaimana suatu konten terbentuk beserta dengan proses di baliknya, yang juga terdapat unsur-unsur bias dari banyak pihak,

mulai dari para pekerja media hingga sistem sosial yang tidak dapat dihindarkan. Penelitian ini juga dikerjakan dengan harapan untuk memetakan kontribusi tingkatan-tingkatan bias yang ditranslasi menjadi kebijakan redaksional.

Objek dari penelitian ini adalah media alternatif *Konde.co*, melihat posisi keberpihakan unik yang diambil *Konde.co* sebagai media advokasi perempuan. Seperti dilansir dari laman *Konde.co*, bahwa *Konde.co* dalam kerja jurnalistiknya mengusung perspektif perempuan dan minoritas yang dikemas dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Inggris. Berdiri sejak 8 Maret 2016, *Konde.co* melalui penerbitan artikel, produksi video / film serta pendistribusian informasi / pengetahuan publik berusaha mengelola ruang publik dari sudut pandang perempuan dan minoritas sebagai bagian dari kesadaran dan daya kritis.

Di tengah-tengah media lain yang mencoba netral dan memberitakan dari dua sisi, *Konde.co* mengambil sikap untuk menunjukkan keberpihakan secara terang-terangan terhadap perempuan. Hal ini membuka pertanyaan baru yang belum terjawab dari banyaknya penelitian terdahulu mengenai hierarki pengaruh pada media, mengenai analisis proses di balik penerbitan konten media serta kebijakan redaksional secara keseluruhan pada media yang sejak awal sudah memihak pada satu sisi, yaitu *Konde.co* kepada perempuan dan kaum marjinal lainnya, seperti komunitas transgender, korban kekerasan seksual, pembantu rumah tangga, dan kelompok-kelompok lain yang terpinggirkan di masyarakat. Apakah dengan keberpihakan yang didefinisikan sejak awal dengan lantang ini menyebabkan faktor-faktor ekstra media tidak punya pengaruh terhadap isi dan kebijakan media? Bagaimana dengan faktor intra media, apakah sikap redaksi diupayakan agar sejalan dengan keberpihakan

media atau tetap ada faktor-faktor lain yang punya andil terhadap kebijakan redaksional serta produk akhir jurnalistiknya?

Mengingat akses masuk (*barrier to entry*) ke industri media semakin rendah pasca kehadiran internet, media alternatif tidak lagi hanya dapat diprakarsai oleh aktivis atau cendekiawan, namun siapa saja yang ingin memperjuangkan suara yang selama ini dibungkam oleh otoritas asalkan memiliki akses terhadap informasi (Allifiansyah, 2015). Bahkan, media alternatif tidak lagi dianggap sebagai ancaman oleh negara, melainkan menjadi alat yang dapat dimanfaatkan untuk pendistribusian informasi ke daerah-daerah pedalaman, baik yang sudah maupun belum tersentuh jaringan internet. Fakta ini menunjukkan urgensi munculnya penelitian-penelitian baru mengenai media alternatif terutama di era pasca kehadiran internet.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagaimana lima tingkatan konsep hierarki pengaruh oleh Shoemaker dan Reese mempengaruhi kebijakan redaksional media alternatif *Konde.co*?

I.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kebijakan redaksional pada media alternatif *Konde.co* dilihat dari tingkatan analisis individu menurut teori hierarki pengaruh oleh Shoemaker dan Reese?

2. Bagaimana kebijakan redaksional pada media alternatif *Konde.co* dilihat dari level analisis rutinitas media menurut teori hierarki pengaruh oleh Shoemaker dan Reese?
3. Bagaimana kebijakan redaksional pada media alternatif *Konde.co* dilihat dari level analisis organisasi media menurut teori hierarki pengaruh oleh Shoemaker dan Reese?
4. Bagaimana kebijakan redaksional pada media alternatif *Konde.co* dilihat dari level analisis institusi sosial menurut teori hierarki pengaruh oleh Shoemaker dan Reese?
5. Bagaimana kebijakan redaksional pada media alternatif *Konde.co* dilihat dari level analisis sistem sosial menurut teori hierarki pengaruh oleh Shoemaker dan Reese?

I.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kebijakan redaksional pada media alternatif *Konde.co* dilihat dari tingkatan analisis individu menurut teori hierarki pengaruh oleh Shoemaker dan Reese.
2. Untuk mengetahui kebijakan redaksional pada media alternatif *Konde.co* dilihat dari level analisis rutinitas media menurut teori hierarki pengaruh oleh Shoemaker dan Reese.
3. Untuk mengetahui kebijakan redaksional pada media alternatif *Konde.co* dilihat dari level analisis organisasi media menurut teori hierarki pengaruh oleh Shoemaker dan Reese.
4. Untuk mengetahui kebijakan redaksional pada media alternatif *Konde.co* dilihat dari level analisis institusi

sosial menurut teori hierarki pengaruh oleh Shoemaker dan Reese.

5. Untuk mengetahui kebijakan redaksional pada media alternatif *Konde.co* dilihat dari level analisis sistem sosial menurut teori hierarki pengaruh oleh Shoemaker dan Reese.

I.5. Kegunaan Penelitian

I.5.1. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini dapat menambahkan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah ada mengenai kebijakan redaksional yang terbentuk dari perspektif analisis hierarki pengaruh dari Shoemaker dan Reese. Terutama pada media yang telah menunjukkan keberpihakannya sejak awal, yaitu *Konde.co* sebagai media advokasi perempuan yang menjunjung nilai-nilai feminisme.

Sebagai tambahan, penelitian ini juga dapat digunakan untuk penelitian lanjutan mengenai media alternatif yang beroperasi secara daring, dalam hal ini media alternatif *Konde.co*.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi wawasan bagi para pekerja media maupun peneliti selanjutnya mengenai berbagai faktor yang sedikit banyak berkontribusi atau bahkan mempengaruhi konten media atau kebijakan redaksional secara keseluruhan dari media yang sejak awal telah menentukan keberpihakannya. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong masyarakat agar lebih kritis dan skeptis dalam mengonsumsi konten dari media,

mengingat bahwa konten tersebut lahir atas pengaruh banyak elemen dalam proses pengerjaannya.

I.6. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu:

- a. Keterbatasan akses ke seluruh pekerja redaksi *Konde.co* lantaran keterbatasan izin serta pertimbangan waktu sehingga data yang didapatkan hanya merupakan perwakilan dari tiga pekerja redaksi *Konde.co* yang belum tentu mewakili semua orang.
- b. Terbatasnya penelitian mengenai media alternatif di Indonesia, terutama pada era pasca Orde Baru dan yang beroperasi secara daring yang dapat dirujuk pada penelitian ini.
- c. Peneliti merencanakan untuk melakukan observasi partisipan dengan cara ikut mengamati rapat redaksi *Konde.co*, namun hal ini tidak terlaksana mengingat jadwal rapat redaksi yang tidak menentu dan seringkali terjadi secara kasual melalui platform bertukar pesan seperti WhatsApp. Sehingga, peneliti tidak dapat melihat proses diskusi pemilihan isu atau peristiwa hingga akhirnya diolah menjadi produk jurnalistik yang terbit di *Konde.co*.
- d. Tingkatan ekstra media pada konsep hierarki pengaruh oleh Shoemaker dan Reese yaitu secara spesifik tingkatan institusi sosial dan sistem sosial dirumuskan dalam pertanyaan penelitian. Namun, data yang didapatkan peneliti hanya bersumber dari pekerja redaksi sehingga informasi yang didapatkan tidak menyeluruh. Lagi-lagi karena keterbatasan waktu dan akses, peneliti tidak dapat menggali informasi ke tingkatan institusi sosial, misalnya donatur *Konde.co*. Tingkatan sistem sosial sebagai tingkatan paling makro juga relatif abstrak dan peneliti belum menemukan metode yang paling tepat untuk

menggambarkan pengaruh tingkatan ini pada kebijakan redaksional media *Konde.co*.

